



Prodi Manajemen Pendidikan Islam

Fakultas Agama Islam

Universitas Pamulang

ISSN: 3047-5317

Volume 4 No.2 Desember 2025

## Manajemen Komunikasi Belajar untuk Meningkatkan Kolaborasi antara Ustadz dan Santri di Kelas Pondok Pesantren Nidaa Al-Haar Bekasi

M. Mualif<sup>1</sup>, Eneng Nurhayati<sup>2</sup>, Aly Zidan Rahyan<sup>3</sup>.

<sup>1</sup> Universitas Pamulang, Indonesia, email: [dosen01255@unpam.ac.id](mailto:dosen01255@unpam.ac.id)

<sup>2</sup> Universitas Pamulang, Indonesia, email: [dosen02970@unpam.ac.id](mailto:dosen02970@unpam.ac.id)

<sup>3</sup> Universitas Pamulang, Indonesia, email: [zidanrahyanali12@gmail.com](mailto:zidanrahyanali12@gmail.com)

### Info Artikel

**Keywords:**

Learning Communication Management; Instructor-Student Collaboration; Collaborative Learning; Islamic Boarding School; Islamic Education

**Kata Kunci:**

Manajemen Komunikasi Belajar; Kolaborasi Pengasuh-Santri; Pembelajaran Kolaboratif; Pondok Pesantren; Pendidikan Islam

### Abstract

*This study focuses on learning communication management as a means to improve collaboration between Islamic boarding school instructors (Pengasuh Ponpes) and students in classroom settings at Pondok Pesantren Nidaa Al-Haar Bekasi. The main issues addressed are the dominance of one-way communication, students' reluctance to speak, and the limited design of collaborative interaction in learning. The study aims to describe how learning communication management is planned, implemented, and evaluated so that the relationship between instructors and students becomes more dialogical and participatory. A descriptive qualitative approach was employed through a two-day training and mentoring program for instructors, with data collected via observation, interviews, documentation, questionnaires, and focus group discussions. The findings show that communication planning still focuses mainly on content delivery, classroom communication patterns are initially teacher-centered but begin to shift towards more dialogical forms, and collaboration is hindered by hierarchical authority, cultural norms of respect, differences in student ability, and limited technological facilities. Strategies such as mentoring, Problem-Based Learning, Project-Based Learning, and the use of simple digital media are effective in encouraging student participation and strengthening trust and shared responsibility for learning. This study offers a contextual model of learning communication management that is aligned with pesantren values.*

### Abstrak

*Penelitian ini berfokus pada manajemen komunikasi belajar untuk meningkatkan kolaborasi antara Pengasuh Ponpes dan santri di kelas Pondok Pesantren Nidaa Al-Haar Bekasi. Masalah yang diangkat ialah dominannya komunikasi satu arah, budaya sungkan santri, dan minimnya rancangan interaksi kolaboratif. Penelitian bertujuan mendeskripsikan bagaimana manajemen komunikasi belajar direncanakan, dilaksanakan, dan dievaluasi agar relasi Pengasuh Ponpes-santri lebih dialogis dan partisipatif. Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif deskriptif melalui pelatihan dan pendampingan intensif selama dua hari, dengan pengumpulan data lewat observasi, wawancara, dokumentasi, kuesioner, dan FGD. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perencanaan komunikasi masih berpusat pada materi, pola komunikasi awalnya teacher-centered namun mulai bergeser ke arah dialogis, kolaborasi terhambat hierarki otoritas, budaya adab, perbedaan kemampuan, dan keterbatasan teknologi. Strategi mentoring, Problem-Based Learning, Project-Based Learning, dan media digital sederhana terbukti mendorong partisipasi santri dan memperkuat kepercayaan serta tanggung jawab belajar bersama. Penelitian ini menawarkan model manajemen komunikasi belajar yang kontekstual dan selaras dengan nilai kepesantrenan.*



## PENDAHULUAN

Penelitian ini secara khusus berfokus pada manajemen komunikasi belajar untuk meningkatkan kolaborasi antara Pengasuh Ponpes dan santri di kelas Pondok Pesantren Nidaa Al-Haar Bekasi. Fokus utamanya adalah bagaimana Pengasuh Ponpes mengelola alur pesan, bentuk interaksi, pemilihan media, serta teknik umpan balik dalam proses belajar sehingga tercipta komunikasi dua arah yang mendorong keterlibatan aktif santri, bukan sekadar hubungan instruksional satu arah. Dalam konteks pembelajaran di pesantren, Pengasuh Ponpes bukan hanya penyampai materi, tetapi juga figur otoritas keagamaan yang sangat dihormati; kondisi ini sering membuat santri cenderung pasif, sungkan bertanya, dan jarang melakukan negosiasi makna dalam proses belajar. Di kelas-kelas formal Nidaa Al-Haar, situasi seperti dominasi metode ceramah, diskusi yang terbatas hanya pada beberapa santri tertentu, serta minimnya pembiasaan kerja kelompok menunjukkan bahwa kualitas komunikasi belajar sangat menentukan apakah kolaborasi Pengasuh Ponpes–santri benar-benar terjadi atau hanya berhenti pada kepatuhan formal terhadap perintah Pengasuh Ponpes. Penelitian ini hendak mengurai secara mendalam bagaimana manajemen komunikasi belajar dapat didesain, diimplementasikan, dan dievaluasi untuk mengubah pola relasi tersebut menjadi lebih dialogis, partisipatif, dan kolaboratif, sehingga kelas-kelas di pesantren tidak hanya menjadi ruang transmisi ilmu, tetapi juga arena ko-konstruksi pengetahuan dan pembentukan karakter santri yang aktif dan reflektif.

Secara konseptual, manajemen komunikasi belajar dapat dipahami sebagai proses perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengendalian berbagai bentuk komunikasi yang terjadi dalam situasi pembelajaran untuk memastikan tersampaikannya pesan secara efektif dan tercapainya tujuan pendidikan. Hasanah, Bahruddin, dan Sadiyah (2023) menunjukkan bahwa dalam konteks pendidikan agama Islam, manajemen komunikasi mencakup fungsi perencanaan (planning), pengorganisasian (organizing), kepemimpinan (leading), dan pengawasan (controlling) yang seluruhnya sangat bergantung pada kualitas proses komunikasi antara pimpinan, Pengasuh Ponpes, dan peserta didik.

Artinya, komunikasi bukan sekadar alat bantu, tetapi bagian integral dari manajemen pembelajaran itu sendiri. Dalam kerangka ini, komunikasi belajar tidak hanya diartikan sebagai “Pengasuh Ponpes menjelaskan–santri mendengar”, melainkan sebagai pengelolaan sistemik atas siapa berbicara kepada siapa, dengan cara apa, melalui media apa, seberapa sering, dan bagaimana respon atau umpan baliknya.



Ketika seluruh elemen tersebut dikelola secara sadar, manajemen komunikasi belajar akan berperan sebagai fondasi bagi terciptanya kolaborasi misalnya melalui dialog yang setara, tugas kelompok, diskusi terarah, maupun negosiasi makna antara Pengasuh Ponpes dan santri.

Pada ranah yang lebih luas, berbagai kajian mutakhir menegaskan bahwa komunikasi adalah jantung dari manajemen pendidikan. Nomin, Resky, dan Lusiana (2025) melalui kajian systematic literature review terhadap berbagai riset manajemen pendidikan menemukan bahwa komunikasi yang jelas, konsisten, dan terencana menjadi faktor penentu efektivitas koordinasi, pengambilan keputusan, dan kolaborasi di lembaga pendidikan.

Mereka juga menyoroti adanya tantangan berupa pola komunikasi yang masih hirarkis, kurangnya mekanisme umpan balik, serta belum optimalnya pemanfaatan teknologi komunikasi di banyak institusi pendidikan. Sejalan dengan itu, Purnama, Us, dan Shalahudin (2025) menegaskan bahwa komunikasi yang dikelola secara baik berkontribusi bukan hanya pada kelancaran informasi administratif, tetapi juga pada pembentukan budaya kolaboratif dan iklim sekolah yang kondusif bagi pembelajaran aktif.

Temuan-temuan ini menunjukkan pola umum: ketika komunikasi dimanaj dengan baik, kolaborasi antar-aktor pendidikan baik antar pimpinan–Pengasuh Ponpes maupun Pengasuh Ponpes–santri cenderung meningkat; sebaliknya, komunikasi yang tidak terstruktur melahirkan miskomunikasi, resistensi, dan pembelajaran yang bersifat mekanis.

Dalam konteks pendidikan Islam, khususnya pesantren, urgensi manajemen komunikasi menjadi semakin menonjol karena karakteristik lembaga yang khas. Pesantren memadukan fungsi pendidikan formal, pendidikan keagamaan, dan pembinaan karakter dalam lingkungan asrama yang relatif tertutup dan berdisiplin tinggi. Data terkini menunjukkan bahwa jumlah pondok pesantren salafiyah di Indonesia terus meningkat; pidato pengukuhan Pengasuh Ponpes besar Hilmi Mizani (2025) tentang modernisasi manajemen pembelajaran pada pesantren salafiyah mencatat bahwa ribuan pesantren salafiyah masih menjadi rujukan utama bagi jutaan santri di berbagai daerah, dengan variasi model pembelajaran mulai dari yang sangat tradisional hingga yang mulai mengintegrasikan pendekatan modern dan kolaboratif.

Mizani menekankan bahwa modernisasi manajemen pembelajaran di pesantren termasuk di dalamnya pembelajaran kolaboratif menuntut perubahan paradigma



komunikasi dari model otoritatif–monologis menuju model kolaboratif, di mana santri dilibatkan aktif dalam proses berpikir, berdialog, dan memecahkan masalah. Pola umum yang tampak adalah adanya ketegangan antara tradisi pembelajaran yang menekankan ketaatan dan penghormatan mutlak kepada Kiai/Pengasuh Ponpes dengan tuntutan abad ke-21 yang menekankan komunikasi dua arah, pemikiran kritis, dan kolaborasi.

Tren global pendidikan abad ke-21 juga menunjukkan bahwa komunikasi dan kolaborasi adalah kompetensi kunci yang harus dikembangkan di kelas. Penelitian Mellyzar, Muliani, Novita, dan Kaniawati (2025) di Aceh, misalnya, mengkaji pengembangan keterampilan komunikasi dan kolaborasi santri SMP dalam pembelajaran sains menggunakan isu sosio-scientific (socio-scientific issues/SSI). Dengan melibatkan 278 santri kelas IX melalui pendekatan kuantitatif deskriptif, mereka menemukan bahwa integrasi SSI mampu meningkatkan keterampilan komunikasi dan kolaborasi, namun secara umum kedua keterampilan tersebut masih berada pada kategori sedang, dengan rata-rata skor 3,34 untuk komunikasi dan 3,48 untuk kolaborasi pada skala Likert 5 poin.

Pola ini mengindikasikan bahwa meskipun terdapat upaya pedagogis yang inovatif, kemampuan santri untuk berkomunikasi dan berkolaborasi secara efektif masih belum optimal. Di satu sisi, temuan tersebut menegaskan pentingnya desain pembelajaran yang sengaja mengartikulasikan tujuan komunikasi dan kolaborasi; di sisi lain, ia mengisyaratkan bahwa tanpa manajemen komunikasi belajar yang sistematis, pembelajaran kolaboratif mudah terjebak pada kerja kelompok formalitas yang tidak benar-benar mengubah pola interaksi Pengasuh Ponpes–santri.

Dalam kerangka pesantren yang mulai memasuki era digital, dinamika manajemen komunikasi belajar menjadi lebih kompleks. Studi Lailatus Shajidah dan kolega (2024) tentang digitalisasi pembelajaran di SMK Hasyim Asy'ari sebuah sekolah berbasis pesantren menunjukkan bahwa pemanfaatan platform online (misalnya Kejar.id), integrasi multimedia, dan video pembelajaran mampu meningkatkan interaksi aktif dan nilai akademik santri hingga sekitar 20%. Namun, penelitian tersebut juga mencatat adanya kendala berupa kesenjangan akses teknologi dan perbedaan kesiapan digital Pengasuh Ponpes dan santri.

Pola yang tampak adalah bahwa digitalisasi dapat memperkaya kanal dan bentuk komunikasi dalam pembelajaran, tetapi tanpa manajemen komunikasi yang matang misalnya pengaturan peran Pengasuh Ponpes sebagai fasilitator, pengaturan aturan interaksi di ruang virtual, dan pengendalian alur pesan potensi kolaborasi tidak



secara otomatis terwujud. Dalam konteks pesantren yang sering membatasi penggunaan gawai oleh santri, tantangan menjadi berlapis: bagaimana merancang komunikasi belajar yang kolaboratif dan relevan dengan generasi Z, tetapi tetap sejalan dengan tata tertib dan nilai-nilai pesantren.

Berbagai penelitian terdahulu telah menyinggung aspek komunikasi dalam pendidikan Islam, namun belum banyak yang secara spesifik menautkan manajemen komunikasi belajar dengan kolaborasi Pengasuh Ponpes-santri di kelas pesantren. Bustami (2022), melalui penelitian kualitatif deskriptif di SD Islam Mutiara Al Madani Sungai Penuh, mengkaji “Manajemen Komunikasi Interpersonal Antara Pengasuh Ponpes Dan Santri Dalam Proses Penerapan Pendidikan Karakter Berbasis Islami”. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa pengelolaan komunikasi interpersonal Pengasuh Ponpes-santri melalui pemilihan kata yang tepat, pendekatan dialogis, dan pemberian teladan yang konsisten berkontribusi signifikan terhadap internalisasi nilai-nilai karakter Islami dan mengurangi perilaku menyimpang santri. Ia juga mengidentifikasi faktor pendukung seperti kedekatan emosional Pengasuh Ponpes-santri dan kultur sekolah Islami yang kuat, serta kendala berupa perbedaan latar belakang keluarga dan kapasitas komunikatif Pengasuh Ponpes. Meskipun relevan dalam menegaskan pentingnya komunikasi Pengasuh Ponpes-santri, penelitian ini belum secara eksplisit menempatkan kolaborasi belajar sebagai tujuan utama, dan konteksnya adalah sekolah dasar Islam, bukan kelas formal di pesantren dengan kultur asrama dan relasi kepesantrenan yang lebih kuat.

Penelitian Hasanah, Bahruddin, dan Sadiyah (2023) tentang “Manajemen Komunikasi Pendidikan Agama Islam” lebih menekankan pada ranah konseptual dan organisasi lembaga. Melalui penelitian kepustakaan, mereka menguraikan fungsi komunikasi dalam manajemen pendidikan, mulai dari komunikasi sebagai sumber informasi pendidikan, alat pengendali dan koordinasi, hingga sarana peningkatan motivasi Pengasuh Ponpes dan peserta didik. Artikel ini menegaskan bahwa komunikasi efektif memungkinkan perencanaan, pengorganisasian, dan pengawasan dalam lembaga pendidikan Islam berjalan dengan baik, serta mengurangi hambatan-hambatan struktural yang mengganggu alur informasi. Namun, fokus kajiannya berada pada tataran makro organisasi (kepala sekolah–Pengasuh Ponpes–staf) dan belum menelaah secara rinci bagaimana fungsi-fungsi manajemen komunikasi tersebut dioperasionalisasikan secara mikro di ruang kelas, apalagi dalam konteks manajemen komunikasi belajar yang secara eksplisit diarahkan untuk membangun kolaborasi



Pengasuh Ponpes–santri dalam pembelajaran.

Kajian yang lebih spesifik tentang pesantren dilakukan oleh Nisa (2024) dalam artikelnya “Manajemen Komunikasi Pada Pondok Pesantren” berbasis studi pustaka. Nisa memetakan konsep, tujuan, fungsi, strategi, dan faktor yang memengaruhi manajemen komunikasi di pesantren, baik dalam dimensi internal (komunikasi antara pengasuh, pengasuh Ponpes, dan santri) maupun eksternal (komunikasi pesantren dengan masyarakat). Ia menemukan bahwa manajemen komunikasi di pesantren mencakup perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan komunikasi untuk memastikan pesan keagamaan dan pendidikan tersampaikan secara efektif, dengan strategi yang meliputi dialog, bimbingan, ceramah, dan kegiatan sosial keagamaan.

Meskipun kajian ini sangat relevan sebagai landasan normatif dan kelembagaan, fokusnya masih berada pada level manajemen komunikasi pesantren secara umum, bukan pada manajemen komunikasi belajar di dalam kelas formal pesantren, dan belum mengurai secara detail bagaimana strategi komunikasi tersebut memengaruhi kualitas kolaborasi Pengasuh Ponpes–santri dalam proses belajar mengajar.

Sementara itu, penelitian Mellyzar dkk. (2025) yang telah disebutkan sebelumnya memberikan gambaran empiris penting tentang bagaimana desain pembelajaran tertentu (yakni integrasi isu sosio-scientific) dapat meningkatkan keterampilan komunikasi dan kolaborasi santri di kelas sains. Penelitian ini menunjukkan bahwa ketika Pengasuh Ponpes sengaja mengatur pola komunikasi misalnya memberi ruang bagi santri untuk mengemukakan pendapat, menyesuaikan bahasa, merespon teman dengan positif, dan menyusun solusi bersama kemampuan komunikasi dan kolaborasi santri meningkat meskipun masih pada kategori sedang.

Yang menarik, konteks penelitian tersebut adalah sekolah menengah umum, bukan pesantren, dan fokusnya pada desain aktivitas pembelajaran, bukan pada manajemen komunikasi belajar secara sistemik (mencakup perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan monitoring komunikasi di kelas). Di sini tampak bahwa hubungan antara manajemen komunikasi belajar dan kualitas kolaborasi Pengasuh Ponpes–santri masih merupakan wilayah yang relatif terbuka untuk dieksplorasi, terutama jika ditempatkan dalam kerangka pendidikan Islam berbasis pesantren.

Dari paparan penelitian terdahulu dan kajian teoritik di atas, dapat diidentifikasi sejumlah research gap yang menjadi dasar pentingnya penelitian ini. Pertama, sebagian



besar kajian komunikasi dalam pendidikan Islam masih berorientasi pada level makro lembaga (manajemen komunikasi organisasi sekolah/pesantren) atau pada aspek interpersonal yang berhubungan dengan pembinaan karakter, sementara dimensi manajemen komunikasi belajar di ruang kelas yang secara langsung menyentuh praktik pembelajaran sehari-hari masih relatif kurang disentuh. Kedua, Penelitian yang secara spesifik mengkaji manajemen komunikasi di pesantren seperti dilakukan Nisa (2024) cenderung bersifat konseptual dan berfokus pada relasi kelembagaan, sehingga belum menjawab bagaimana komunikasi diatur pada level interaksi Pengasuh Ponpes–santri dalam pembelajaran formal di kelas. Ketiga, penelitian empiris yang menyoroti komunikasi dan kolaborasi di kelas, seperti studi Mellyzar dkk. (2025), belum menempatkan konteks pesantren sebagai setting, sehingga variasi budaya, struktur otoritas, dan aturan khas pesantren belum terakomodasi dalam model komunikasi dan kolaborasi yang diusulkan. Keempat, sejumlah kajian mengenai modernisasi manajemen pembelajaran di pesantren menunjukkan urgensi pembelajaran kolaboratif dan interaktif, tetapi belum menjelaskan secara konkret bagaimana pola komunikasi belajar harus dimanaj agar transformasi tersebut benar-benar terwujud di kelas-kelas pesantren.

Penelitian ini menawarkan kontribusi baru dengan memfokuskan diri pada manajemen komunikasi belajar sebagai variabel kunci untuk meningkatkan kolaborasi Pengasuh Ponpes–santri dalam konteks kelas formal di Pondok Pesantren Nidaa Al-Haar Bekasi. Pertama, penelitian ini secara konseptual mengusulkan pemahaman yang lebih operasional tentang “manajemen komunikasi belajar” di pesantren, yang tidak hanya mencakup fungsi manajemen klasik, tetapi juga konfigurasi peran, pola interaksi, pemanfaatan media (baik tradisional maupun digital yang terbatas), serta mekanisme umpan balik yang sesuai dengan kultur santri. Kedua, secara empiris, penelitian ini diarahkan untuk memotret praktik nyata komunikasi Pengasuh Ponpes–santri di kelas, mengidentifikasi titik-titik hambatan kolaborasi (misalnya dominasi ceramah, jarak psikologis, atau ketidakseimbangan partisipasi), sekaligus menggali strategi-strategi komunikatif yang terbukti efektif mendorong keterlibatan aktif santri. Ketiga, dalam ranah praktis, temuan penelitian diharapkan dapat menjadi dasar penyusunan pedoman atau model manajemen komunikasi belajar yang kontekstual untuk kelas-kelas pesantren, yang dapat dimanfaatkan oleh pimpinan pesantren, kepala madrasah/sekolah, dan para Pengasuh Ponpes untuk merancang pelatihan maupun supervisi pembelajaran yang lebih terarah pada penguatan kolaborasi Pengasuh Ponpes–santri. Dengan demikian,



penelitian tentang manajemen komunikasi belajar untuk meningkatkan kolaborasi antara Pengasuh Ponpes dan santri di kelas Pondok Pesantren Nidaa Al-Haar Bekasi tidak hanya menambah khazanah keilmuan di bidang manajemen pendidikan Islam dan komunikasi pendidikan, tetapi juga memberikan kontribusi praktis bagi upaya transformasi pembelajaran di pesantren agar lebih selaras dengan tuntutan kompetensi abad ke-21 tanpa kehilangan identitas keislamannya.

## METODE PELAKSANAAN

Metode Pelaksanaan ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan kualitatif dengan bentuk kegiatan berupa pelatihan dan pendampingan intensif selama dua hari. Data yang diperoleh dianalisis secara analisis deskriptif kualitatif, yaitu menggambarkan proses pelaksanaan program, respons peserta, serta perubahan perilaku dan keterampilan Pengasuh Ponpes setelah mengikuti kegiatan. Analisis kualitatif digunakan untuk memahami proses sosial yang berlangsung selama pelatihan dan makna dari perubahan yang muncul dalam praktik komunikasi dan pembelajaran di pondok pesantren, bukan untuk mengukur frekuensi secara kuantitatif. Lokasi kegiatan PKM adalah di Pondok Pesantren Nidaa Al-Haar.

Subjek dalam kegiatan pengabdian ini adalah para Pengasuh Ponpes Pondok Pesantren Nidaa Al-Haar yang terlibat langsung dalam proses belajar mengajar, serta sebagian santri yang dilibatkan sebagai mitra praktik dalam sesi mentoring dan simulasi pembelajaran. Objek kegiatan adalah peningkatan keterampilan komunikasi Pengasuh Ponpes, penerapan metode pembelajaran inovatif (Problem-Based Learning dan Project-Based Learning), serta pemanfaatan teknologi sebagai media bantu pembelajaran di lingkungan pondok pesantren.

Metode kegiatan dilaksanakan melalui kunjungan langsung dan program pelatihan terstruktur di Pondok Pesantren Nidaa Al-Haar pada tanggal 26–27 Oktober 2025 dengan kondisi riil yang ada di lapangan. Rangkaian pelaksanaan PKM disusun dalam beberapa tahapan sebagai berikut:

### Koordinasi dan Perizinan Kegiatan

Mahasantri dan dosen pelaksana PKM menyusun proposal kegiatan dan mengajukan surat permohonan pelaksanaan PKM kepada program studi/universitas. Setelah mendapatkan persetujuan internal, tim mengajukan surat permohonan kerja sama dan proposal kegiatan kepada pihak pengelola Pondok Pesantren Nidaa Al-Haar sebagai mitra PKM.



## Persiapan Materi dan Instrumen Kegiatan

Tim menyusun materi pelatihan keterampilan komunikasi Pengasuh Ponpes, modul singkat metode pembelajaran inovatif (PBL dan PjBL), serta panduan penggunaan teknologi pembelajaran sederhana yang relevan dengan kondisi pondok pesantren. Selain itu disiapkan pula instrumen observasi, daftar hadir, dan kuesioner evaluasi untuk menilai kebermanfaatan kegiatan. Pelaksanaan Kegiatan PKM di Pondok Pesantren Nidaa Al-Haar (26–27 Oktober 2025) Pelaksanaan kegiatan dilakukan selama dua hari dengan pembagian sebagai berikut:

### 1. Hari Pertama:

Pelatihan keterampilan komunikasi Pengasuh Ponpes (verbal dan nonverbal) melalui pemaparan materi, simulasi/role-play, dan diskusi kelompok.

Sesi praktik penguatan kolaborasi Pengasuh Ponpes–santri melalui kegiatan mentoring terarah dan percakapan individual untuk memahami kebutuhan dan permasalahan belajar santri.

### 2. Hari Kedua:

Pelatihan metode pengajaran inovatif berbasis Problem-Based Learning dan Project-Based Learning melalui workshop perancangan skenario pembelajaran.

Pelatihan penggunaan teknologi dalam pembelajaran melalui demonstrasi dan praktik langsung pembuatan materi digital sederhana yang dapat digunakan dalam proses belajar mengajar sehari-hari.

Seluruh rangkaian kegiatan didokumentasikan melalui foto, catatan lapangan, serta pengumpulan produk hasil kerja Pengasuh Ponpes (RPP berbasis PBL/PjBL dan contoh materi digital).

## Evaluasi, Penyusunan Laporan, dan Diseminasi Hasil

Pada akhir kegiatan hari kedua dilakukan evaluasi melalui pengisian kuesioner oleh Pengasuh Ponpes dan diskusi kelompok terarah (FGD) untuk mengetahui tanggapan peserta, manfaat yang dirasakan, serta rencana tindak lanjut penerapan keterampilan yang diperoleh. Data dari observasi, kuesioner, dan FGD dianalisis secara deskriptif kualitatif. Hasil analisis kemudian disusun menjadi laporan akhir PKM dan dipresentasikan sebagai bentuk pertanggungjawaban akademik sekaligus dasar rekomendasi program lanjutan di Pondok Pesantren Nidaa Al-Haar.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Perencanaan Komunikasi Belajar yang Masih Terfokus pada Penyampaian



## Materi

Tema pertama menunjukkan bahwa perencanaan komunikasi belajar Pengasuh Ponpes di Pondok Pesantren Nidaa Al-Haar secara umum masih berorientasi pada penyampaian materi, bukan pada perancangan interaksi kolaboratif.

Pada tahap perencanaan, sebagian besar Pengasuh Ponpes menyusun RPP dan catatan mengajar dengan fokus: daftar materi yang harus diselesaikan, referensi kitab/buku yang digunakan, dan alokasi waktu setiap bab. Unsur perencanaan komunikasi seperti bentuk pertanyaan pemantik, strategi mengaktifkan santri, atau teknik merespons perbedaan pendapat masih sangat terbatas. Salah seorang Pengasuh pondok pesantren menyatakan: *“Yang penting bagi saya itu materi kitab selesai. Soal diskusi atau tanya jawab biasanya mengalir saja di kelas, belum saya rancang secara khusus.”* (Mukmin wawancara pada saat pelaksanaan PKM).

Dari observasi, peneliti menemukan bahwa sebagian besar Pengasuh Ponpes memulai pembelajaran dengan pola ceramah, dilanjutkan pembacaan teks dan penjelasan, lalu diakhiri dengan beberapa pertanyaan lisan kepada santri. Namun, pertanyaan tersebut lebih bersifat recall (mengulang isi materi), belum diarahkan pada kolaborasi atau pemecahan masalah bersama.

Temuan ini menunjukkan bahwa fungsi perencanaan dalam manajemen komunikasi belajar belum dimanfaatkan sepenuhnya untuk merancang kolaborasi. Perencanaan masih dipahami sebagai perencanaan isi, bukan perencanaan interaksi. Hal ini berimplikasi pada terbatasnya ruang bagi santri untuk terlibat sebagai mitra dialog, padahal fokus penelitian adalah peningkatan kolaborasi Pengasuh Ponpes–santri di kelas.

## 2. Pola Interaksi dan Dinamika Komunikasi Pengasuh Ponpes–Santri: Dominan Satu Arah, tetapi Mulai Bergerak ke Arah Dialogis

Tema kedua berkaitan dengan pola komunikasi yang berlangsung di kelas. Hasil observasi menunjukkan bahwa pola komunikasi yang dominan adalah komunikasi satu arah (teacher-centered), namun terdapat beberapa upaya yang mulai mengarah pada pola dua arah (two-way) dan multi arah melalui diskusi kelompok.

Dalam banyak sesi pembelajaran, Pengasuh Ponpes berperan sebagai sumber utama informasi dan penafsir teks, sedangkan santri ditempatkan sebagai pendengar dan pencatat. Santri relatif jarang mengajukan pertanyaan tanpa diminta. Beberapa santri mengakui adanya rasa sungkan: *“Sebenarnya kadang belum paham, tapi takut bertanya, khawatir nanti dianggap tidak menyimak atau belum siap.”* (Ahmad Zulfikar,



santri Nidaa Al-Haar).

Namun, dari wawancara dengan Pengasuh Ponpes, peneliti menemukan adanya kesadaran baru mengenai pentingnya membuka ruang dialog. Beberapa Pengasuh Ponpes mulai menerapkan teknik sederhana, seperti: memberikan waktu khusus “tanya-jawab bebas” di akhir pelajaran, meminta santri menjelaskan kembali materi kepada teman, membagi santri dalam kelompok kecil untuk mendiskusikan contoh kasus terkait materi.

Dalam satu kelas yang diamati, Pengasuh Ponpes memberi tugas kelompok untuk menganalisis kasus kebersihan asrama dari perspektif fiqh dan akhlak, lalu tiap kelompok mempresentasikan solusi. Dalam sesi seperti ini, pola komunikasi menjadi lebih sirkular dan kolaboratif: Pengasuh Ponpes memfasilitasi, santri menyampaikan pendapat, santri lain menanggapi, dan Pengasuh Ponpes menutup dengan penegasan konsep.

Temuan ini menunjukkan bahwa di tengah dominasi pola satu arah, sedang berlangsung pergeseran ke arah komunikasi belajar yang lebih dialogis dan kolaboratif, meskipun belum konsisten di semua kelas dan semua Pengasuh Ponpes.

### 3. Hambatan Struktural, Kultural, dan Teknis dalam Membangun Kolaborasi

Tema ketiga mengungkap bahwa upaya membangun kolaborasi Pengasuh Ponpes-santri di kelas pesantren dipengaruhi oleh beberapa hambatan utama: hierarki otoritas, budaya sungkan, heterogenitas kemampuan santri, serta keterbatasan sarana teknologi.

#### a. Hierarki Otoritas dan Budaya Adab

Di pesantren, Pengasuh Ponpes ditempatkan sebagai figur otoritas spiritual dan keilmuan. Santri diajarkan adab hormat, yang dalam praktiknya sering dimaknai sebagai tidak banyak membantah dan tidak menginterupsi Pengasuh Ponpes. Seorang santri mengatakan: *“Kami diajarkan adab kepada ustaz. Jadi kalau bertanya pun harus sangat hati-hati, takut salah cara menyampaikan.”* (Abdul Aziz, Santri Pondok Pesantren Nida Alhaar). Hal ini berdampak pada rendahnya inisiatif santri untuk berdialog, terutama saat perbedaan pandangan.

#### b. Heterogenitas Latar Belakang dan Kemampuan

Santri datang dari berbagai daerah dan tingkat pendidikan formal yang berbeda. Pengasuh Ponpes mengakui bahwa perbedaan ini menyulitkan mereka mengatur ritme komunikasi: jika terlalu cepat, sebagian santri tertinggal;



jika terlalu lambat, sebagian lain bosan. Akhirnya Pengasuh Ponpes cenderung memilih ceramah sebagai cara paling praktis.

c. Keterbatasan Sarana Teknologi

Tidak semua kelas memiliki perangkat proyektor atau akses internet stabil. Penggunaan gawai santri juga dibatasi. Pengasuh Ponpes yang ingin menggunakan media digital harus menyesuaikan dengan ketersediaan fasilitas. Hal ini membuat integrasi teknologi untuk menunjang komunikasi kolaboratif belum optimal.

Hambatan-hambatan ini menunjukkan bahwa kolaborasi di kelas tidak hanya persoalan teknik mengajar, tetapi terkait dengan struktur sosial pesantren, pemaknaan adab, dan sumber daya yang tersedia. Temuan ini penting karena menjelaskan mengapa teori komunikasi kolaboratif yang ideal tidak bisa langsung diperlakukan tanpa adaptasi budaya.

#### 4. Strategi Inovatif Manajemen Komunikasi Belajar: Mentoring, Diskusi, dan Pemanfaatan Teknologi Sederhana

Tema keempat menunjukkan bahwa meskipun menghadapi berbagai hambatan, Pengasuh Ponpes di Pondok Pesantren Nidaa Al-Haar mulai mengembangkan strategi manajemen komunikasi belajar yang lebih inovatif untuk mendorong kolaborasi. Strategi ini tampak dalam tiga bentuk utama:

a. Mentoring Pengasuh Ponpes–Santri sebagai Ruang Komunikasi Personal

Beberapa Pengasuh Ponpes mulai menjadwalkan pertemuan mentoring atau mudzakarah kecil di luar jam pelajaran. Dalam sesi ini, santri lebih berani bercerita mengenai kesulitan belajar dan persoalan pribadi yang mempengaruhi proses belajar. Seorang Pengasuh Ponpes mengatakan:

*"Kalau di kelas mereka sungkan, tapi saat duduk berdua atau bertiga, mereka lebih jujur menyampaikan apa yang belum paham."* (Pengasuh Ponpes 1)

1) Mentoring ini berfungsi sebagai strategi manajemen komunikasi yang mengurangi jarak psikologis dan meningkatkan kepercayaan, sehingga di kelas santri menjadi lebih berani terlibat.

b. Penerapan Diskusi Kelompok dan Pembelajaran Berbasis Masalah/Proyek

Pengasuh Ponpes mulai memodifikasi metode ceramah dengan memasukkan unsur diskusi dan tugas kelompok berbasis masalah (Problem-Based Learning) maupun proyek kecil (Project-Based Learning), misalnya: proyek kebersihan dan kedisiplinan asrama, kajian tematik akhlak dengan studi



kasus nyata, tugas presentasi kelompok tentang tema tertentu dalam kitab.

Dalam situasi ini, komunikasi tidak lagi hanya mengalir dari Pengasuh Ponpes ke santri, tetapi juga antar santri (peer interaction). Pengasuh Ponpes berperan sebagai fasilitator yang mengarahkan alur diskusi dan memastikan nilai-nilai pesantren tetap terjaga.

### c. Pemanfaatan Media dan Teknologi Sederhana

Beberapa Pengasuh Ponpes menggunakan slide presentasi, video pendek, atau kuis sederhana yang dibagikan melalui grup WhatsApp atau ditampilkan lewat proyektor saat tersedia. Hal ini memudahkan Pengasuh Ponpes menjelaskan konsep abstrak dan membuka ruang tanya jawab yang lebih hidup. Santri menyatakan bahwa penggunaan media seperti ini membantu mereka memahami dan mengingat materi, sekaligus memicu diskusi.

Strategi-strategi ini menunjukkan bahwa manajemen komunikasi belajar mulai bergeser dari pola instruksional ke pola kolaboratif. Meskipun belum merata di semua Pengasuh Ponpes, praktik-praktik ini menjadi embrio perubahan budaya komunikasi di kelas.

## 5. Dampak Manajemen Komunikasi Belajar terhadap Kolaborasi Pengasuh Ponpes–Santri

Tema terakhir menunjukkan bahwa penerapan manajemen komunikasi belajar yang lebih terencana dan kolaboratif berdampak pada perubahan pola hubungan dan partisipasi santri di kelas. Temuan yang muncul antara lain:

### a. Peningkatan Keberanian Santri untuk Berpendapat dan Bertanya

Di kelas-kelas yang Pengasuh Ponpes-nya rutin menggunakan diskusi kelompok atau memberi ruang tanya-jawab terbuka, peneliti mengamati meningkatnya jumlah santri yang mengajukan pertanyaan atau menanggapi pendapat teman. Santri merasa lebih “diizinkan” untuk bicara tanpa takut langsung disalahkan.

### b. Terbangunnya Kepercayaan dan Kedekatan Relasional

Melalui mentoring personal, santri mulai memandang Pengasuh Ponpes bukan hanya sebagai pemberi tugas, tetapi sebagai pendamping belajar. Hal ini menumbuhkan rasa percaya yang kemudian terbawa ke suasana kelas, sehingga komunikasi akademik menjadi lebih cair.

### c. Meningkatnya Kolaborasi dan Tanggung Jawab Bersama

Tugas berbasis proyek dan masalah membuat santri belajar bekerja sama,



mengelola peran, dan menyelesaikan tugas secara kolektif. Pengasuh Ponpes tidak lagi menjadi satu-satunya pihak yang bertanggung jawab atas hasil belajar; santri juga terlibat dalam merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi kegiatan.

Secara keseluruhan, temuan ini menunjukkan bahwa manajemen komunikasi belajar yang dirancang secara sadar dan dijalankan secara konsisten berkontribusi nyata dalam meningkatkan kolaborasi di kelas. Manajemen komunikasi bukan hanya soal “cara menyampaikan materi”, tetapi cara Pengasuh Ponpes mengelola seluruh proses interaksi sehingga santri merasa dihargai, didengar, dan dilibatkan.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil kajian teoretik, pelaksanaan program, serta temuan lapangan di Pondok Pesantren Nidaa Al-Haar Bekasi, dapat disimpulkan bahwa manajemen komunikasi belajar merupakan faktor kunci dalam membangun kolaborasi yang sehat antara Pengasuh Ponpes dan santri di kelas. Penelitian ini menunjukkan bahwa komunikasi bukan sekadar media penyampai materi, melainkan sistem yang harus dimanaj melalui perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi agar tercipta hubungan pembelajaran yang dialogis, partisipatif, dan kolaboratif, tanpa menanggalkan kultur adab dan penghormatan kepada Pengasuh Ponpes.

Pertama, dari sisi perencanaan, komunikasi belajar di kelas pada awalnya masih berorientasi kuat pada penyelesaian materi (content-oriented) dan belum banyak menyentuh desain interaksi (interaction-oriented). RPP dan perangkat ajar lebih menonjolkan daftar materi, referensi kitab, dan alokasi waktu, sementara strategi bertanya, pengelolaan diskusi, dan mekanisme umpan balik belum dirumuskan secara sistematis. Hal ini berdampak pada terbatasnya ruang santri untuk terlibat sebagai mitra dialog dalam proses belajar. Program pelatihan dua hari yang berfokus pada keterampilan komunikasi dan metode pembelajaran inovatif mulai menggeser paradigma tersebut dengan mendorong Pengasuh Ponpes merencanakan komunikasi sebagai bagian integral dari manajemen pembelajaran.

Kedua, dalam praktik pola interaksi di kelas, penelitian menemukan bahwa komunikasi Pengasuh Ponpes–santri masih didominasi model satu arah (teacher-centered), tetapi telah tampak pergeseran ke arah komunikasi dua arah dan kolaboratif melalui diskusi kelompok, tanya jawab terbuka, presentasi santri, serta penugasan berbasis masalah/proyek. Perubahan ini menunjukkan bahwa ketika Pengasuh Ponpes



secara sadar mengelola alur pesan, membuka ruang partisipasi, dan memberi kesempatan santri menyampaikan pendapat, maka pola relasi yang semula hierarkis-monologis dapat bergerak ke arah yang lebih dialogis tanpa menghilangkan otoritas keilmuan Pengasuh Ponpes.

Ketiga, penelitian ini menegaskan bahwa upaya membangun kolaborasi tidak bebas dari hambatan struktural, kultural, dan teknis. Hierarki otoritas dan budaya adab yang sering dimaknai sebagai tidak banyak bertanya, heterogenitas latar belakang dan kemampuan santri, serta keterbatasan sarana teknologi menjadi faktor yang ikut membentuk corak komunikasi di kelas. Artinya, ketidaktercapaian kolaborasi bukan semata-mata karena metode mengajar yang kurang variatif, tetapi berkaitan erat dengan konteks sosial-budaya pesantren dan ketersediaan sumber daya. Karena itu, manajemen komunikasi belajar di pesantren harus dirancang secara sensitif terhadap konteks ini, bukan sekadar mengimpor model komunikasi kolaboratif dari sekolah umum.

Keempat, di tengah berbagai kendala tersebut, penelitian ini menemukan munculnya strategi inovatif manajemen komunikasi belajar yang potensial menjadi model penguatan kolaborasi, yakni mentoring Pengasuh Ponpes-santri, penerapan diskusi kelompok dan pembelajaran berbasis masalah/proyek, serta pemanfaatan teknologi sederhana (slide, video, kuis digital). Strategi-strategi ini terbukti mampu mengurangi jarak psikologis, membuka ruang komunikasi personal, mengaktifkan interaksi antarsantri, dan menghidupkan suasana kelas menjadi lebih partisipatif. Praktik ini menunjukkan bahwa transformasi pola komunikasi memungkinkan dilakukan secara bertahap dan kontekstual, tanpa harus merombak total budaya kepesantrenan.

Kelima, secara empiris, manajemen komunikasi belajar yang dirancang dan dijalankan secara sadar berkontribusi nyata terhadap peningkatan kolaborasi Pengasuh Ponpes-santri. Di kelas yang Pengasuh Ponpes-nya menerapkan strategi komunikasi kolaboratif, terlihat peningkatan keberanian santri untuk bertanya dan berpendapat, terbangunnya kepercayaan dan kedekatan relasional, serta bertumbuhnya rasa tanggung jawab bersama melalui tugas-tugas kelompok dan proyek. Dalam konteks ini, Pengasuh Ponpes tidak lagi diposisikan semata sebagai pemberi perintah dan sumber tunggal pengetahuan, tetapi sebagai fasilitator yang mengelola interaksi, memandu negosiasi makna, dan membimbing santri menjadi subjek aktif dalam proses belajar.

Secara konseptual dan praktis, penelitian ini menutup celah kajian sebelumnya dengan menempatkan manajemen komunikasi belajar di ruang kelas pesantren



sebagai fokus utama, bukan hanya komunikasi kelembagaan atau interpersonal secara umum. Penelitian ini memperlihatkan bahwa ketika fungsi-fungsi manajemen—perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan—diterapkan secara spesifik pada ranah komunikasi pembelajaran, maka kualitas kolaborasi Pengasuh Ponpes–santri dapat ditingkatkan secara signifikan. Dengan demikian, manajemen komunikasi belajar dapat dipandang sebagai fondasi strategis bagi transformasi pembelajaran di Pondok Pesantren Nidaa Al-Haar Bekasi, agar mampu menjawab tuntutan kompetensi abad ke-21 (komunikasi, kolaborasi, berpikir kritis) sekaligus tetap menjaga identitas dan nilai-nilai keislaman yang menjadi ruh pesantren.

## DAFTAR RUJUKAN

- Anjaludin, & Pratama, A. I. (2025). Integration of pesantren curriculum with digital technology: Challenges and opportunities in Islamic education. Proceedings of the 3rd International Conference on Pesantren (3rd ICOP), 1–9.
- Bustami, Y. (2022). Manajemen komunikasi interpersonal antara Pengasuh Ponpes dan santri dalam proses penerapan pendidikan karakter berbasis Islami. At-Ta'lîm: Media Informasi Pendidikan Islam, 22(1). <https://doi.org/10.29300/attalim.v22i1.2785>
- Çelik, Ö. C., & Alpan, G. (2023). The impact of an effective communication course with enhanced student engagement on communication skills and empathic tendency of preservice teachers. Educational Process: International Journal, 12(2), 33–58. doi:10.22521/edupij.2023.122.3
- Damayanti, E., Mundir, M., Sutomo, M., & Tamami, B. (2025). Implementation of digital media in learning Islamic Religious Education in the era of Industrial Revolution 4.0. Islamic Management: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam, 8(1). doi:10.30868/im.v7i02.7722
- Hasanah, A., Bahruddin, H. E., & Sadiyah, M. (2023). Manajemen komunikasi pendidikan agama Islam. Islamic Management: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam, 6(2), 271–284. <https://doi.org/10.30868/im.v6i02.4979>
- Isnaeni, W. Y. (2025). Transformasi pendidikan: Revitalisasi metode belajar di era digital untuk generasi Z. Indo-Fintech Intellectuals: Journal of Economics and Business, 4(6), 3376–3390. <https://doi.org/10.54373/ifijeb.v4i6.2223>
- Lailatus Shajidah, L., Prastika, A. Y., Nadhifah, M., Fitrianni, I. D., Jayadipa, A. S. A., & Taufiq, A. (2024). Digitalisasi pembelajaran sekolah berbasis pesantren di SMK Hasyim Asy'ari. Jurnal Cakrawala Pendidikan dan Biologi, 1(4), 41–50. <https://ejournal.aripi.or.id/index.php/jucapenbi/article/view/52>
- Mahmudi, M. A. (2024). Integrating technology in Islamic Religious Education: Enhancing engagement and learning outcomes. EScience Humanity Journal, 4(2), 505–513. doi:10.37296/esci.v4i2.173
- Mellyzar, M., Muliani, M., Novita, N., & Kaniawati, I. (2025). Students' development of



collaboration and communication skills in science classrooms using socio-scientific issues. International Journal of Research in Education and Science, 11(2), 216–232. <https://doi.org/10.46328/ijres.1298>

Mizani, H. (2025). Modernisasi manajemen pembelajaran pada pondok pesantren salafiyah di Indonesia (Pidato pengukuhan Pengasuh Ponpes besar). Universitas Islam Negeri Antasari. [https://www.uin-antasari.ac.id/wp-content/uploads/2025/10/Prof.-Dr.-H.-Hilmi-Mizani-M.Ag\\_.pdf](https://www.uin-antasari.ac.id/wp-content/uploads/2025/10/Prof.-Dr.-H.-Hilmi-Mizani-M.Ag_.pdf)

Mustamin, K., Wahdah, W., Intiardy, D., Jumrah, A. M., & Pattiasina, P. J. (2024). The impact of project-based learning on students' collaboration skills in secondary schools. International Journal of Educational Research Excellence, 3(2), 992–998. doi:10.55299/ijere.v3i2.740

Nisa, L. A. Z. (2024). Manajemen komunikasi pada pondok pesantren. Al-Tarbiyah: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam, 2(3), 372–379. <https://doi.org/10.59059/al-tarbiyah.v2i3.1297>

Nomin, N., Resky, M., & Lusiana, L. (2025). Komunikasi dalam manajemen pendidikan: A systematic literature review. JIIP – Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan, 8(8), 10162–10173. <https://doi.org/10.54371/jiip.v8i8.8960>

Paramole, O. C., Adeoye, M. A., Arowosaye, S. A., & Ibikunle, Y. A. (2024). The impact of active listening on student engagement and learning outcomes in educational settings. International Journal of Universal Education, 2(2), 77–89. doi:10.33084/ijue.v2i2.8898

Purnama, M. D. I., Us, K. A., & Shalahudin, S. (2025). Urgensi dan kontribusi komunikasi dalam manajemen pendidikan. Sulawesi Tenggara Educational Journal, 5(1), 20–28. <https://doi.org/10.54297/seduj.v5i1.837>

Rakhmawati, D., Kawuryan, S. P., & Adi, B. S. (2024). In house training: Improvement to teacher skills in the implementation of problem based learning. Jurnal Prima Edukasia, 12(1), 99–110. doi:10.21831/jpe.v12i1.60498

Rohayati, R., Rajaloa, N. I., Samsudin, S., Supit, D., & Tukiyo. (2025). The role of teacher communication skills during implementation to increase student success in achieving learning outcomes. Jurnal Pendidikan Indonesia, 14(3). doi:10.23887/jpi-undiksha.v14i3.91798

Wajdi, M. B. N., Irsyadiah, N., Marlina, Y., & Aziz, A. A. (2024). Integration of technology in Islamic boarding school: Opportunities and challenges for Islamic education. Proceeding of International Conference on Education, Society and Humanity, 2(2), 10–18.